

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang pada saat ini sangat giat dalam membangun segala sektor pembangunan, untuk melaksanakan pembangunan ini diperlukan sumber daya manusia yang cerdas, profesional di berbagai bidang yang memiliki aspek kehidupan yang jelas, terampil memiliki etos kerja tinggi serta memiliki dasar pendidikan yang memadai. Dengan kondisi penduduk Indonesia yang dengan populasi penduduk 237,56 juta jiwa, menurut sensus data penduduk pada tahun 2010¹. Dan menurut hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun kedepan terus meningkat dari 200,1 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 273,2 juta pada tahun 2025². Dengan kondisi seperti itu diharuskan untuk seseorang individu dapat memiliki kemampuan yang handal untuk dapat bersaing jika tidak siap untuk bersaing dan pada akhirnya menjadi masalah besar bagi Indonesia dengan menjadi seorang pengangguran.

Menurut data yang didapat dari sumber Badan Pusat Statistik bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang dan bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu

¹ Info bank, Jumlah Penduduk Indonesia menurut BPS (<http://www.infobanknews.com/2010/10/bps-jumlah-penduduk-tahun-ini-capai-23756-juta-orang/>) Diakses pada 19 Maret 2014.

² BPS. Data Statistik Indonesia. (http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?option=com_content&task=view&id=919). Diakses pada tanggal 19 Maret 2014.

7,24 juta jiwa. Sementara jumlah angkatan kerja bertambah 510 ribu orang menjadi 122,38 juta, jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2014 yang sebanyak 121,87 juta jiwa. Kepala BPS Suryamin menjelaskan jumlah pengangguran pada Februari 2015 mencapai 7,4 juta orang, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang mengalami kenaikan untuk tingkat pendidikan tinggi. “Ini karena ekonomi melambat, sehingga terjadi peningkatan pengangguran” ujar Suryamin selaku Kepala BPS dalam konferensi pers di Jakarta³.

Tabel 1.1

Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT, 1986–2013

Tahun	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja - TPAK	Tingkat Pengangguran Terbuka - TPT
	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(%)	(%)
1986	67,20	65,38	1,82	66,43	2,70
1987	69,40	67,58	1,82	66,68	2,62
1988	71,56	69,52	2,04	66,89	2,85
1989	72,46	70,43	2,04	66,04	2,81
1990	75,02	73,10	1,91	66,33	2,55
1991	75,90	73,91	1,99	65,92	2,62
1992	78,03	75,89	2,14	66,29	2,74
1993	78,91	76,72	2,20	65,60	2,78
1994	83,32	79,69	3,64	66,75	4,36
1996	87,83	83,55	4,28	66,85	4,87
1997	89,23	85,05	4,18	66,32	4,69
1998	92,34	87,29	5,05	66,91	5,46
1999	94,85	88,82	6,03	67,22	6,36
2000	95,65	89,84	5,81	67,76	6,08
2001	98,81	90,81	8,01	68,60	8,10
2002	100,78	91,65	9,13	67,76	9,06
2003	102,75	92,81	9,94	67,86	9,67
2004	103,97	93,72	10,25	67,54	9,86

³ CNN, Ekonomi Melambat Pengangguran Indonesia Bertambah. (<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/ekonomi-melambat-pengangguran-indonesia-bertambah/>) diakses pada tanggal 05 Mei 2015.

2005	Februari	105,80	94,95	10,85	68,02	10,26
	November	105,86	93,96	11,90	66,79	11,24
2006	Februari	106,28	95,18	11,10	66,74	10,45
	Agustus	106,39	95,46	10,93	66,16	10,28
2007	Februari	108,13	97,58	10,55	66,60	9,75
	Agustus	109,94	99,93	10,01	66,99	9,11
2008	Februari	111,48	102,05	9,43	67,33	8,46
	Agustus	111,95	102,55	9,39	67,18	8,39
2009	Februari	113,74	104,49	9,26	67,60	8,14
	Agustus	113,83	104,87	8,96	67,23	7,87
2010	Februari	116,00	107,41	8,59	67,83	7,41
	Agustus	116,53	108,21	8,32	67,72	7,14
2011	Februari	119,40	111,28	8,12	69,96	6,80
	Agustus	117,37	109,67	7,70	68,34	6,56
2012	Februari	120,41	112,80	7,61	69,66	6,32
	Agustus	118,05	110,81	7,24	67,88	6,14
2013	Februari	121,19	114,02	7,17	69,21	5,92
	Agustus	118,19	110,80	7,39	66,90	6,25
<i>Sumber: Sakernas, BPS⁴</i>						

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah angkatan kerja selalu saja berbanding jauh dengan jumlah yang bekerja dari tahun ke tahunnya. Masalah yang utama yang terjadi seperti di atas dikarenakan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Semakin sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi. Kenyataan di lapangan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia masih sedikit tidak sesuai dengan tenaga kerja yang ada. Ini didukung oleh pendapat dari Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Nurson Wahid berpendapat bahwa lapangan kerja di Indonesia masih kurang, Nurson Wahid menjelaskan ada 1,3 juta orang yang tidak terserap dalam dunia kerja. “Ada 2,8 juta angkatan kerja di Indonesia, namun permintaan dari lapangan

⁴ BPS. Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT 1986-2013. (<http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/962>).

kerja hanya di angka 1,5 juta.” ucapnya.⁵ Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks pada suatu negara dikarenakan masalah pengangguran dapat memiliki dampak yang cukup besar bagi perekonomian negara itu sendiri. Ini sejalan dengan program pemerintah Republik Indonesia yang menempatkan prioritas pembangunan jangka pendek untuk kurun waktu 1-2 tahun mendatang ditekankan pada program-program untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan program-program untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang meningkat pesat selama krisis ekonomi, antara lain berupa menciptakan lapangan dan kesempatan kerja dan meningkatkan perlindungan tenaga kerja⁶.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan perwujudan kewirausahaan yang telah teruji ketahanannya dalam menghadapi krisis ekonomi akhir-akhir ini. Sesuai dengan pembahasan pada Seminar Nasional Penelitian Bank Indonesia yang digelar Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN) yang menyatakan bahwa “Keberadaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Indonesia menjadi penyelamat saat menghadapi krisis ekonomi, dan proses pemulihan ekonomi, pasca krisis moneter, baik mengurangi angka pengangguran maupun pertumbuhan ekonomi⁷. Tetapi fakta sesungguhnya jumlah pengusaha di Indonesia masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Indonesia saat ini hanya memiliki jumlah pengusaha sekitar

⁵ CNN. Indonesia Kurang Lapangan Kerja, Migrasi tidak Terhindarkan. (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150308230701-20-37658/indonesia-kurang-lapangan-kerja-migrasi-tidak-terhindarkan/>). diakses pada tanggal 08 Maret 2015

⁶ DPR. Proenas 2000-2004. UU No.25 Th 2000 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004. (www.bphn.go.id/data/documents/00uu025.doc).

⁷ Portal IKOPIN, UMKM Penyelamat Krisis Ekonomi (<http://www.klik-galamedia.com/umkm-penyelamat-krisis-ekonomi>) diakses pada 19 Maret 2015.

1,26% jauh tertinggal dengan Singapura dan Malaysia yang memiliki jumlah pengusaha sebesar 7,2% dan 4%⁸.

Data sumber yang berasal dari *Tracer Study* yang dilakukan oleh beberapa dosen Fakultas Ekonomi UNJ dengan objek para alumni dari mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ menyimpulkan bahwa masih sedikit para alumni yang menjadi *entrepreneur*. Dari total alumni yang berpartisipasi dalam program *tracer study* tersebut sebanyak 308 orang yang terdiri dari 3 Jurusan mulai dari periode 2011/2012 dan 2012/2013. Melalui data tersebut menyebutkan bahwa alumni yang berwirausaha hanya sebesar 0,97%, sedangkan yang menjadi karyawan sebesar 92,8%, sisanya menjadi seorang guru sebesar 5,8% dan menganggur sebesar 3,2%. Berdasarkan hasil ini menandakan bahwa minat berwirausaha di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta masih sangat rendah. Padahal menurut Mc.Clelland bahwa suatu negara akan mampu membangun negaranya apabila setidaknya terdapat minimal 2% dari jumlah total penduduknya menjadi seorang pengusaha⁹.

⁸ Erika Lia, Jumlah Pengusaha di Indonesia hanya 1,26%. (Sindonews.com 19 September 2013) diakses pada tanggal 15 Mei 2014

⁹ Sjahriati Rochmah. Perpres 27 tahun 2013: Mendukung UMKM Sambut Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 (setkab.go.id 14 Mei 2013) diakses pada tanggal 15 Mei 2015.

Paparan lebih jelas mengenai profil pekerjaan alumni FE UNJ dimana mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai obyek penelitian berada dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2
Profil Pekerjaan Alumni FE UNJ.

JURUSAN	GURU	KARYAWAN	WIRUSAHA	STUDY S2/S2	MENGANGGUR	TOTAL
EKONOMI & ADMINISTRASI	17	160	1	1	6	175
AKUNTANSI	-	69	-	-	1	70
MANAJEMEN	1	57	2	-	3	63
TOTAL	18	286	3	1	10	308
PRESANTASE (%)	5,8%	92,8%	0,97%	0,32%	3,2%	100%

Sumber : *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta¹⁰

Berbicara tentang rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi yang dapat dilihat dari tabel diatas, peneliti melakukan survei wawancara sebelumnya. Adapaun hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi diperoleh berbagai faktor masalah yang ada ini. Sebagai faktor tersebut diantaranya, faktor yang pertama di dapat pengaruh dari lingkungan keluarga individu tersebut. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang dibentuk karakter dan pola pikirnya. Mulai dari seorang individu tersebut meniru

¹⁰ Darma Rika. S,dkk. *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. (<http://www.econosains.com/attachments/article/81/02%20DARMA%20RIKA.pdf>). Maret 2014

kebiasaan lingkungan keluarga intinya dalam hal bersikap, berperilaku, berpandangan mengenai wirausaha. Kebanyakan yang terjadi pada saat ini khususnya orang tua yang hanya memberikan contoh pandangan pekerjaan bagi anaknya untuk menjadi seorang karyawan. Karena orang tua biasanya memiliki pemikiran jika anaknya bisa bekerja di kantor yang tinggi dan bagus, memakai pakaian rapih kemeja dan dasi rapih itu merupakan sebuah kebanggaan yang sangat bagi orang tua. Masih sangat banyak pemikiran orang tua yang seperti itu, menginginkan anaknya untuk dapat bekerja saja menjadi karyawan bank salah satu contohnya, tetapi anaknya tidak diberikan kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Padahal kenyataan yang sesungguhnya menjadi seorang karyawan itu hanya saja menjadi pesuruh atasan kita. Masalah pandangan pola pikir orang tua yang masih seperti itulah yang dapat membunuh karakter seorang anak untuk dapat berkembang lebih dan tidak dapat membentuk karakter anak menjadi seorang wirausahawan.

Sementara itu ada pendapat lain yang berdasarkan hasil wawancara peneliti, latar belakang keluarga dari individu tersebut dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Latar belakang keluarga yang bukan berasal dari kalangan pengusaha atau pembisnis maka kecenderungan untuk menjadi seorang wirausaha pun rendah karena secara otomatis akan mengikuti kebiasaan dari latar belakang keluarganya tersebut. Seorang individu yang mulai dari kecilnya terbiasa melihat orang tuanya bekerja memakai kemeja rapi dan memakai jas berangkat ke kantor dan seterusnya maka akan terbentuk pola pikir untuk menjadi pribadi yang sama menjadi seperti orang tuanya.

Selain melalui faktor lingkungan yang didapat langsung, adapun pengaruh sistem pendidikan yang kurang mendukung diutarakan dalam wawancara responden mahasiswa. Bahwasannya sistem pendidikan dapat mempengaruhi minat mereka menjadi wirausahawan. Saat ini sistem pendidikan di kampus atau bahkan di Indonesia selalu berorientasi kepada pendidikan *text book thinking* yang mengajarkan seseorang agar berkonsentrasi pada kuliah dan hasil yang ditargetkan, sehingga pencapaian yang dituju hanya sebuah nilai saja bukan melihat dari prosesnya. Sehingga seorang mahasiswa hanya fokus terhadap sebuah nilai setinggi-tingginya, ini sama halnya terjadi pada dunia pekerjaan mereka. Yang dimana seseorang tersebut hanya berpatokan pada hal yang sudah pasti saja tanpa melihat proses yang dijalaninya, yang dituju hanyalah sebuah hasil gaji atau upah yang diterimanya tanpa proses yang lebih dalam mendapatkannya. Di sinilah timbulnya pemikiran menjadi pegawai atau karyawan saja lebih baik, karena selalu dipandu oleh sistem yang sudah memiliki suatu acuan sehingga menciptakan sempitnya ruang untuk dapat berfikir kreatif dan inovatif.

Ternyata dalam hasil wawancara ada beberapa responden yang selama ini memiliki pengetahuan atau pandangan tentang wirausaha yang salah, bahwa menjadi seorang wirausahawan seolah-olah hidup di dalam keadaan situasi yang penuh dengan *spekulasi* ketidakpastian. Padahal, berwirausaha bukan berarti melakukan usaha yang tidak pasti, melainkan seorang wirausahawan adalah orang yang sangat pasti dalam berfikir dengan perhitungan yang matang jauh kedepan, memiliki sikap yang sangat disiplin akan sesuatu, dan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan apapun. Masalah yang timbul di masyarakat khususnya di

kalangan mahasiswa adalah pengetahuan berwirausaha yang minim, sehingga menurunkan minat untuk berwirausaha. Begitu juga yang terjadi pada kebanyakan mahasiswa bahwa menjadi seorang wirausahawan itu tidaklah mudah dan pekerjaan yang tidak pasti penuh dengan resiko. Pemikiran yang seperti inilah yang menimbulkan masalah rendahnya keinginan untuk menjadi seorang wirausahawan.

Selain pengetahuan yang salah tentang bagaimana menjadi seorang *entrepreneur*, masalah yang cukup besar dan sering dialami oleh para mahasiswa adalah sulitnya mendapatkan modal usaha. Berdasarkan hasil wawancara, untuk mendapatkan modal itu cukup sulit dengan adanya suku bunga yang tinggi dan persyaratan yang rumit. Padahal mahasiswa tersebut memiliki ide usaha yang sangat inovatif dan sangat menjual. Hanya saja masalah modal yang tidak dapat dipenuhi maka mahasiswa tersebut akan mengurungkan niatnya untuk memulai ide usaha yang dimilikinya.

Sesungguhnya berwirausaha bukan hanya sekedar berdagang menjual sesuatu, karena jika hanya itu, semua orang pun dapat melakukannya. Berwirausaha pada dasarnya dapat memadukan sebuah ilmu dan kreatifitas. Dengan dapat menciptakan pola pikir positif mengenai wirausaha maka setidaknya dapat mengurangi masalah akan angka pengangguran yang selalu saja tinggi. Dan pada akhirnya dengan berbagai banyak faktor yang sudah dibahas berdasarkan wawancara langsung maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung
2. Latar belakang keluarga yang bukan seorang wirausahawan
3. Sistem pendidikan yang tidak tepat
4. Pengetahuan wirausaha yang kurang pada kalangan mahasiswa
5. Modal usaha yang susah didapat dengan tingginya suku bunga dan persyaratan yang rumit.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah minat berwirausaha memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara lingkungan keluarga dan pengetahuan wirausaha dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan wirausaha dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti
 - Sebagai penambah wawasan dalam ketertarikan berwirausaha
 - Untuk mengetahui hasil penelitian yang diteliti mengenai minat berwirausaha
 - Menumbuhkan kembali semangat untuk berwirausaha
2. Bagi tempat penelitian
 - Berguna untuk mengetahui seberapa besarnya minat mahasiswa di tempat penelitian tersebut.
 - Berguna sebagai bahan acuan evaluasi pembelajaran di tempat penelitian
3. Bagi masyarakat
 - Sebagai bahan referensi dalam hal pengetahuan berwirausaha
 - Dapat memotivasi mereka untuk berwirausaha.